

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. *Resorce Based Theory*

Resorce-based theory dipelopori oleh Penrose (1959), yang mengemukakan bahwa sumber daya perusahaan bersifat heterogen dan jasa produksi yang berasal dari sumber daya perusahaan memberikan karakter unik bagi tiap-tiap perusahaan. (Astute,P dan A,Sabeni 2008). Sumber daya yang cukup, promosi yang menarik, serta karyawan dan manajer yang dapat bekerja secara profesional merupakan beberapa bentuk sumber daya yang dimiliki perusahaan. Apabila perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara maksimal, maka perusahaan akan memiliki suatu keunggulan yang kompetitif dan mampu untuk memiliki daya saing terhadap para kompetitornya.

2. *Stakeholder Theory*

Stakholder adalah kelompok-kelompok yang terlibat langsung dengan suatu perusahaan seperti karyawan, pelanggan, pemasok, kreditur, pemilik dan pihak-pihak lainnya yang terlibat langsung (Gitman dan Zutter,2011 dalam penelitian Dewanata dkk,2016). (Menurut Prasitio 2014, dalam penelitian Dewanata dkk,2016) menyatakan bahwa semua *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan dengan adil oleh perusahaan. Sedangkan menurut Ulum (2008,dalam penelitian Dewanata,dkk 2016) menjelaskan

bahwa dalam stakeholder theory laba akuntansi merupakan ukuran return bagi pemegang saham (*shareholder*), sedangkan value added merupakan ukuran yang lebih akurat yang diciptakan oleh stakeholder dan didistribusikan kepada stakeholder yang sama. Dengan demikian keduanya dapat menjelaskan kekuatan teori stakeholder dalam pengukuran kinerja perusahaan.

3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan analisis laporan keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan yang memberikan informasi secara terinci terhadap hasil interpretasi mengenai prestasi yang dicapai bank, serta masalah yang mungkin terjadi dalam bank. Profitabilitas digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengambilan yang dihasilkan dari pinjaman dan investor.

Kasmir,(2008) penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penerunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tertentu.

4. ROA (*Retrun On Asset*)

ROA merupakan unsur dari rasio profitabilitas. Penelitian tingkat kesehatan bank dilakukan dengan Return On Asset (ROA) yaitu mengukur

efisiensi dan efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktivitas yang dimilikinya. Menurut Dewi dkk,(2015) ROA merupakan ratio antar laba setelah pajak terhadap total asset. Semakin besarnya ROA yang dihasilkan maka hal tersebut menunjukkan kinerja keuangan yang baik,karena tingkat kembalian (*return*) akan semakin besar. Bustaman dan Aditia (2016) mengemukakan bahwa pengelolaan asset yang baik dapat meningkatkan laba atas sejumlah asset yang dimiliki perusahaan yang diukur dengan ROA. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat menghasilkan pendapatan yang lebih banyak dengan asset yang sedikit. Secara umum rasio profitabilitas ada 4 yaitu *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on asset (ROA)*, *return on equity*.(ROE).

a. *Gross Profit Margin*

Rasio *Gross Profit Margin* merupakan presentase dari laba kotor dibandingkan dengan *sales*. Semakin besar *Gross Profit Margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa *cost of goods sold* relative lebih rendah dibandingkan dengan *sales*. Demikian pula dengan sebaliknya, semakin rendah *Gross Profit Margin*, semakin kurang baik operasi perusahaan Syamsudin,2009,(dalam Pety Aryani,2017). *Gross Profit Margin* dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross profit}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

b. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin adalah rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expense* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Menurut penelitian Syamsudin 2009,(dalam Pety Aryani 2017). Semakin tinggi *net profit margin* ,semakin baik operasi suatu perusahaan. Suatu *net profit margin* yang dikatakan baik akan sangat tergantung dari jenis industrin mana perusahaan tersebut.

c. *Return On Investment (ROI)*

Return on investment atau sering juga disebut dengan “*return on total asset*” adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam penghasilan keuntungan dengan jumlah keseluruhan asset yang tersedia didalam perusahaan. Semakin tinggi ratio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan Syamsudin 2009,(dalam Pety Aryani 2017).

$$ROI = \frac{\text{Net profit after taxes}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

$$ROA = \frac{\text{Laba tahun berjalan}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

d. *Return On Equity(ROE)*

ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Secara umum semakin tinggi *return* atau penghasilan

yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan Syamsudin (2009,dalam Pety Aryani).

Return on equity dapat dihitung sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Net profit after taxes}}{\text{Stockholder equity}} \times 100\%$$

5. *Intellectual Capital*

Sebagai sebuah konsep, merujuk pada modal-modal non fisik atau yang tidak berwujud (*intangible asset*) atau tidak kasat mata (*invisible*).*Intellectual Capital* terkait dengan pengetahuan dan pengalaman manusia serta teknologi yang digunakan. *Intellectual capital* memiliki potensi memajukan organisasi dan masyarakat. (Lonquvist dan mattanen dalam Pramitasari 2016)

Menurut Ellanyndra 2011 Definisi *Intellectual capital* yang ditemukan dalam berbagai literature cukup kompleks dan beragam. Secara umum,modal *intellectual* adalah ilmu pengetahuan atau daya fikir,yang dimiliki oleh perusahaan,tidak memiliki bentuk fisik (tidak berwujud) dengan adanya modal *intellectual* perusahaan akan mendapatkan tambahan keuntungan atau untuk masa depan usaha serta memberikan perusahaan suatu nilai lebih disbanding dengan *competitor* atau perusahaaan lain.

Pengukuran *intellectual capital* menggunakan metode VAIC dan dikembangkan oleh public (1998) yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari asset berwujud (*Tangible*

Asset) dan asset tidak berwujud (*Intangible Asset*) yang dimiliki perusahaan. Keunggulan metode VAIC yaitu data yang dibutuhkan relative mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang dibutuhkan untuk menghitung berbagai rasio tersebut adalah angka-angka keuangan standar yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan.

VA (*value added*) dipengaruhi oleh efisiensi dan tiga jenis input yang dimiliki perusahaan, antara lain : *human capital* (HC), *capital employed* (CE), dan *structural capital* (CS).

a. *Value Added Human Capital* (VAHU))

Value added human capital mengindikasikan berapa besar kemampuan tenaga kerja untuk menghasilkan nilai bagi perusahaan dari dana yang telah dikeluarkan untuk tenaga kerja tersebut. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. Semakin besar *value added* yang dihasilkan dari setiap hasil sangatlah penting untuk mengetahui seberapa jauh bank syariah telah berhasil mencapai tujuan eksistensi mereka atas bagi hasil melalui rasio ini.

6. *Islamic Performance Index*

Machmud dan Rukmana, 2010 UU No. 21 tahun 2008 yang menjelaskan tentang perbankan syariah, bahwa yang dimaksud dengan bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Bank Umum Syariah di Indonesia dibagi

menjadi 3 bentuk, yaitu Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Bank Umum Syariah dalam UU No.21 tahun 2008 adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam transaksi pembayaran. Unit usaha syariah adalah unit kerja dari kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan unit syariah. BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) adalah bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam transaksi pembayaran.

Hameed et.al 2004, (dalam Dewanata 2016) merumuskan *Islamic Performance Index* untuk mengukur kinerja perbankan syariah dari segi tujuan syariah, sehingga dapat diketahui apakah kinerja perbankan telah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

7. PRS (*Profit Sharing Ratio*)

Profit Sharing (bagi hasil) merupakan salah satu tujuan utama dari perbankan syariah. Oleh karena itu sangat penting untuk mengetahui seberapa jauh perbankan syariah telah berhasil mencapai eksistensi mereka atas bagi *hasil* melalui *profit sharing ratio* Hameed et.al (2004, dalam Dewanata dkk 2016:265). *profit sharing ratio* dihitung dengan menjumlahkan pembiayaan dari akad *mudharabah* dan *musyarakah* yang selanjutnya dibandingkan dengan total pembiayaan. Berikut rumusan *profit sharing ratio* (PSR) :

$$PSR = \frac{(Mudharabah + Musyarakah)}{\text{Total Pembiayaan}}$$

8. **ZPR (Zakat Performance Ratio)**

Zakat merupakan salah satu perintah dalam Islam sehingga harus menjadi salah satu tujuan akuntansi syariah. Oleh karena itu, kinerja perbankan syariah harus didasarkan pada zakat yang dibayarkan oleh bank untuk menggantikan indikator kinerja konvensional yaitu *earning per share*. Kekayaan bank harus didasarkan pada aset bersih dari laba bersih yang ditekankan oleh metode konvensional. Sehingga apabila bank memiliki aset bersih yang tinggi, maka semakin tinggi pula zakat yang harus dibayarkan Hameed et.al (2014, dalam Dewanata dkk 2016:265). Adapun rumus *zakat performance ratio* (ZPR) sebagai berikut:

$$ZPR = \frac{\text{Zakat}}{\text{Net Asset}}$$

9. **EDR (Equity Distribution Ratio)**

Akuntansi syariah berusaha memastikan distribusi yang merata kepada semua pihak selain bagi hasil. Distribusi dari bagi hasil pendapatan yang diperoleh bank-bank syariah inilah yang pada dasarnya coba untuk ditemukan oleh rasio ini kepada berbagai pihak pemangku kepentingan Hameed et.al (2004 dalam Dewanata et al, 2016). Rasio ini dihitung dengan menjumlahkan dana yang dikeluarkan untuk *qardh* dan dana kebajikan, upah karyawan, pemegang saham dan laba bersih. Untuk setiap item, akan dihitung jumlah yang didistribusikan dari total pendapatan setelah dikurangi zakat dan pajak. Berikut rumus *equitable distribution ratio* :

a) Qardh & Donational	=	$\frac{\text{Loans \& Donations}}{\text{Revenue}-(\text{Zakat}+\text{tax})}$
b) Employees Expense	=	$\frac{\text{Labor Costs}}{\text{Revenue}-(\text{Zakat}+\text{tax})}$
c) Shareholder	=	$\frac{\text{Deviden}}{\text{Revenue}-(\text{Zakat}+\text{tax})}$
d) Net Profit	=	$\frac{\text{Net Income}}{\text{Revenue}-(\text{Zakat}+\text{tax})}$

10. DER (*Debt to Equity Ratio*)

Kasmir (2010) *Debt to Equity* merupakan perbandingan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dapat dicari dengan cara membandingkan seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. *Debt to equity ratio* berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Harahap, 2010 menyatakan rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutup utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini akan semakin baik, rasio ini jg disebut rasio *leverage*. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Modal (Equity)}} \times 100\%$$

Adapun jenis-jenis rasio leverage antara lain :

a. *Debt to Asset Ratio (Debt to Ratio)*

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total asset yang

digunakan perusahaan Kasmir,(2010). Rumus untuk menghitung *debt ratio* yaitu :

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

b. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Rumus untuk menghitung *Long Term Debt to Equity Ratio* Kasmir,(2010) yaitu :

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{long term debt}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

c. *Times Interest Earned*

Rasio ini diukur dengan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan. Rumus untuk menghitung *times interest earned* Kasmir,(2010) yaitu :

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya bunga (Interest)}}$$

d. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Fixed Charge Coverage atau lingkup dari biaya tetap merupakan rasio yang mirip dengan *times interest earned ratio* perbedaannya adalah rasio ini digunakan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontak sewa. Rumus untuk menghitung rasio ini Kasmir,(2010) yaitu :

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa}}{\text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa}}$$

11. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan salah satu tolak ukur yang bisa digunakan untuk mengetahui keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Untuk mengetahui keadaan kinerja keuangan perusahaan, para *stakeholder* biasanya akan melakukan analisis menggunakan rasio keuangan. Terdapat berbagai analisis rasio keuangan yang dapat dilakukan dengan melihat laporan keuangan, salah satunya dengan rasio profitabilitas. *Return on Asset (ROA)* adalah salah satu rasio profitabilitas yang mengukur seluruh efektifitas manajemen dalam memanfaatkan asset yang ada untuk menghasilkan *profit*. ROA secara statistic signifikan untuk menjelaskan konstruk kinerja perusahaan yang dalam ini berposisi sebagai variable terkait, dimana variable bebasnya adalah *Intellectual capital* Ulum et.al,(2008).ROA dihitung dengan cara membandingkan seluruh laba perusahaan sebelum dikurangi bunga dan pajak (EBIT) dengan keseluruhan asset yang dimiliki perusahaan.

12. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Menurut Kasmir (2014: 303) penilaian kesehatan bank di samping dilakukan untuk bank konvensional juga dilakukan untuk bank syariah, baik untuk bank umum bank syariah maupun Bank Perkreditan Rakyat. Hal ini dilakukan sesuai perkembangan metodologi penilaian kondisi bank yang bersifat dinamis yang mendorong pengaturan kembali sistem peilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan prinsip syariah. Tujuannya

adalah agar dapat memberi gambaran yang lebih tepat mengenai kondisi saat ini dan mendatang.

Tabel 2.1

Predikat Kesehatan Bank

Nilai Kredit	Predikat
81 – 100	Sehat
66 – 80	Cukup Sehat
51 – 67	Kurang Sehat
$0 < 51$	Tidak Sehat

Sumber : Kasmir, 2014

a) Ketentuan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah

Penilaian tingkat kesehatan BUS mencakup penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut, permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar,

- 1) Penilaian peringkat komponen atau rasio keuangan pembentuk faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar dihitung secara kuantitatif.
- 2) Penilaian peringkat komponen pembentuk faktor manajemen dilakukan melalui analisis dengan mempertimbangkan indikator pendukung dan unsur judgement.
- 3) Berdasarkan hasil penilaian peringkat faktor finansial dan penilaian peringkat factor manajemen, PK yang ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 2.2

Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah

PK	Kriteria
PK – 1	Mencerminkan bahwa bank atau UUS tergolong <i>sangat baik</i> dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan.
PK – 2	Mencerminkan bahwa bank atau UUS tergolong <i>baik</i> dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan, namun bank dan UUS masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin.
PK – 3	Mencerminkan bahwa bank atau UUS tergolong <i>cukup baik</i> , namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat komposit memburuk apabila bank dan UUS tidak segera melakukan tindakan korektif.
PK – 4	Mencerminkan bahwa bank atau UUS tergolong <i>kurang baik</i> dan sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan atau bank dan UUS memiliki kelemahan keuangan yang serius atau kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak memuaskan, yang apabila tidak dilakukan tindakan yang efektif berpotensi mengalami kesulitan yang dapat membahayakan kelangsungan usaha.
PK – 5	Mencerminkan bahwa bank atau UUS tergolong <i>sangat sensitif</i> terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian, industri keuangan, dan mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usaha.

Sumber: (Booklet Perbankan Indonesia, 2014)

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

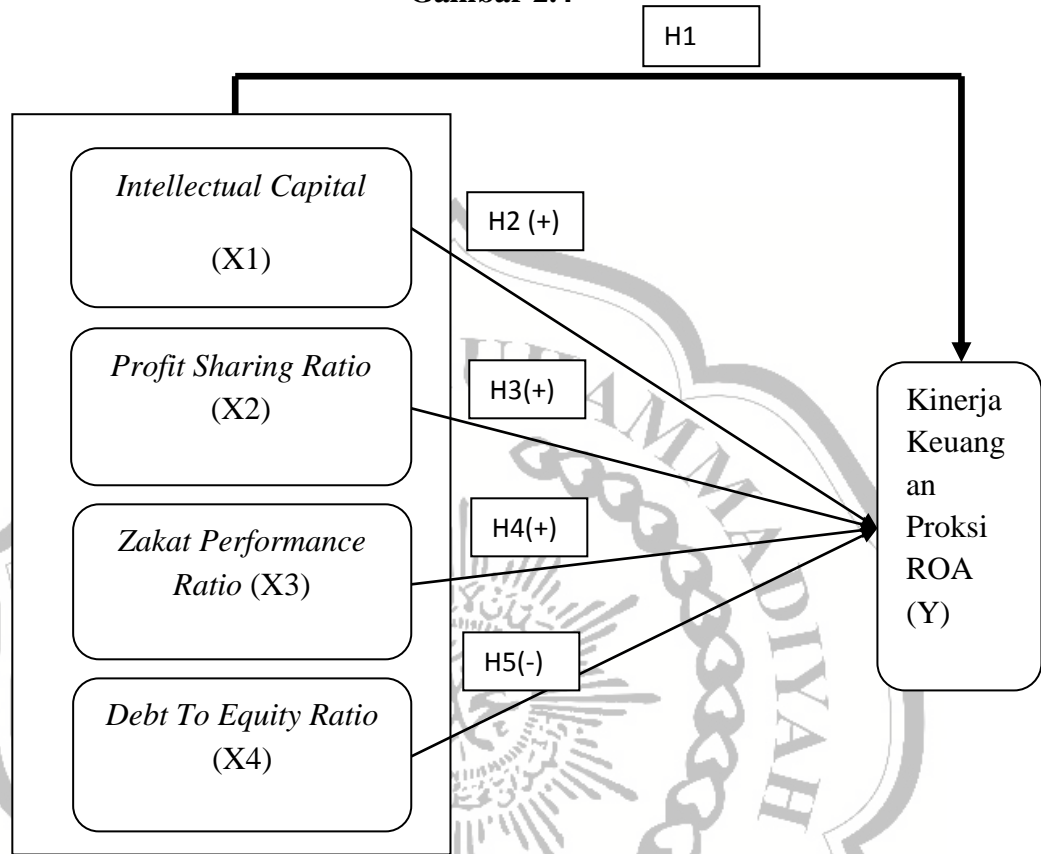
NO	Nama Penulis/Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Khasanah,Nur, Anita (2016) Pengaruh <i>intellectual Capital</i> dan <i>Islamicity Performance Index</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia	Variable dependen ROA,variable independen IC,PSR,ZPR,EDR, dan Islamic income vs non Islamic income.	IC secara persial berprngaruh positif signifikan terhadap ROA. PSR secara persial berpengaruh negative signifikan terhadap ROA.EDR secara persial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.ZPR secara persial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan Islamic income vs non Islamic income tidak berpengaruh terhadap ROA. Secara simultan seluruh variable independen berpengaruh terhadap ROA.
2	Rambe,apriyuni, prima.(2012). Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap ROA pada Bank Negara Indonesia dan Bank Muamalat	Variable dependen ROA,variable independen intellectual capital	Dari hasil analisis data yang telah dilakukan terbukti bahwa variabel independen intellectual capital tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Return on Asset.
3	Pramitasari,Windy (2016) Analisis Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap <i>Islamic Financial</i>	Variabel dependen Islamic Financial Performance Index, Variabel independen Intellectual Capital	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Islamic financial</i>

	<i>Performance Index</i> Bank Syariah		<i>performance index</i> dan dapat digunakan untuk memprediksi <i>Islamic financial performance index</i> masa depan. selain itu rata-rata pertumbuhan <i>intellectual capital</i> (ROGIC) juga berpengaruh signifikan terhadap <i>Islamic financial performance index</i> masa depan
4	Umami,riza,istianah (2017) Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap <i>Financial Performance</i> Perusahaan: Perbandingan antara Bank Syariah dan Bank Kinvensional di Indonesia (periode 2012-2016)	Variabel Dependen <i>Financial Performance</i> Perusahaan. Variabel Independen <i>Intellectual Capital</i>	Hasil penelitian : (CEE),(HCE) berprngaruh positif signifikan terhadap ROA Bank Syariah dan Bank Konvensional. (SCE) tidak berprngaruh berpengaruh signifikan terhadap ROA bank konvensional namun (SCE) berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA bank syariah. <i>Intellectual Capital</i> (CEE,HCE dan SCE) secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap ROA bank syariah dan bank konvensional.
5	Harianto,Nanda dan Syarifudin,Muchamad (2013). Pengaruh Modal Intelektual	Variabel Dependen Kinerja Bisnis Bank Umum Syariah. Variabel Independen, Modal Intelektual.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Usaha

	Terhadap Kinerja Bisnis Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia.		Bank Umum Syariah dan dapat digunakan untuk memprediksi Kinerja Usaha Syariah di masa depan Bank komersial. Selain itu rata-rata pertumbuhan modal intelektual (ROGIC) juga berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Bank Umum Syariah di masa depan.
6	Bustamam dan Aditia, Dhenni (2016). Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> , Biaya Intermediasi dan <i>Islamicity Performance Index</i> Terhadap Profitabilitas Syariah di Indonesia.	Variabel Dependen Profitabilitas. Variabel Independen <i>Intellectual Capital</i> , Biaya Intermediasi dan <i>Islamicity Performance Index</i>	IPI secara parsial berpengaruh positif terhadap ROA. IC secara parsial berpengaruh positif terhadap ROA. Biaya intermediasi secara parsial berpengaruh terhadap ROA. Secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh terhadap ROA.
7	Pratama, Ananda, S.R (2014). Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Kinerja Perbankan Syariah.	Variabel Dependen, Kinerja Perbankan Syariah. Variabel Independen <i>Intellectual Capital</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif terhadap ROA.

C. Kerangka pemikiran

Gambar 2.4



D. Kerangka Pemikiran

Intellectual Capital merupakan aset tidak berwujud, termasuk informasi dan pengetahuan yang dimiliki badan usaha. Aset tidak berwujud Bank seperti *Intellectual Capital* memiliki potensi untuk meningkatkan nilai tambah Bank. Khasanah (2016) Pengukuran *Intellectual Capital* memang belum ditetapkan secara pasti. Akan tetapi, dalam forum Organisation For Economic Co Operation And Development (OECD) pada bulan juni 1999 disebutkan bahwa *Intellectual Capital* merupakan aset yang penting bagi Bank dalam

menciptakan nilai dan memenangkan nilai (*value*). Di Indonesia, *Intellectual Capital* diatur dalam PSAK No. 19 (revisi tahun 2000) tentang Aktiva Tak Berwujud. Walaupun begitu, *Intellectual Capital* masih belum disebutkan secara jelas. Oleh karena itu, masih banyak perbankan syariah yang belum memberikan perhatian terhadap pengukuran *Intellectual Capital*.

Profit Sharing Ratio menunjukkan seberapa jauh perbankan syariah mencapai eksistensi dengan perolehan bagi hasil dari pemberian pembiayaan kepada nasabah. Bagi hasil merupakan komponen penting dalam perbankan syariah, sehingga pembiayaan bagi hasil menjadi inti dari pembiayaan bank syariah. Khasanah (2016) pada dasarnya, terdapat empat jenis akad pembiayaan bagi hasil pada perbankan syariah, yaitu *mudharabah*, *musyarakah*, *muzara'ah*, dan *musaqah*. Akan tetapi, akad yang banyak dikenal hanya akad *mudharabah* dan *musyarakah*.

Kinerja keuangan bank syariah harus didasarkan pada pembayaran zakat bank umum untuk menggantikan kinerja keuangan bank konvensional yaitu laba persaham (*Earning Per Sharing*). Hameed et al. 2004 (dalam Aryani, 2017). Bank syariah tidak hanya menjalankan aktivitas bisnisnya saja, tetapi juga menjalankan aktivitas syariah. Semakin tinggi aktiva bersih maka, tinggi pula zakat yang dibayarkan oleh bank. Listiani dkk, (2016) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maisaroh, (2015) menunjukkan bahwa *zakat performance ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung utang dan modal, yang dapat menutupi utang kepada pihak luar. *Debt to equity ratio* pada setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil Marusya dan magantar (2016). Kasmir,(2010) Semakin kecil rasio ini semakin baik, rasio ini juga disebut rasio *raverage*. Dengan demikian *debt to equity ratio* merupakan perbandingan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antar seluruh utang dengan seluruh ekuitas.

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran maka hipotesis penelitiannya adalah :

H1 : *Intellectual Capital, profit sharing ratio, zalat performance ratio, debt to equity ratio*, secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2012 sampai 2017.

H2 : Terdapat pengaruh positif *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2012 sampai 2017.

H3 : Terdapat pengaruh positif *profit sharing ratio* terhadap kinerja keuangan (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2012 sampai 2017.

H4 : Terdapat pengaruh positif *zakat performance ratio* terhadap kinerja keuangan (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2012 sampai 2017.

H5 : Terdapat pengaruh negatif *debt to equity ratio* terhadap kinerja keuangan (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2012 sampai 2017.

F. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh *Intellectual Capital, Profit Sharing Ratio, Zakat Performance Ratio* serta *Debt To Equity Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Maisaroh (2015) mengungkapkan bahwa hasil Pengujian Hipotesis Simultan menunjukkan ada pengaruh antara IC,PSR,ZPR,DER, *Director Employer Welfare Ratio* dan *Islamic Income vs Non Islamic* Terhadap ROA.

H1: *Intellectual Capital, Profit Sharing Ratio, Zakat Performance Ratio* serta *Debt To Equity Ratio*, secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Bank Umum Syariah.

2. Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah.

Menurut teori stakeholder jika *Intellectual Capital* merupakan sumber daya manusia yang terukur untuk peningkatan *comprtitive advantages*, maka akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan (Chen et al.2005 dalam Pramitrasari 2016).

Intellectual Capital juga diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan maupun kinerja. Firer dan Wiliams ((2003),Chen et al.(2005) dan Tan et al.(2007) (dalam Pramitrasari 2016) telah membuktikan bahwa *IC* Mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Oleh karena itu,apabila perusahaan dapat mengelola dan mengembangkan *Intellectual Capital*. Yang dimiliki dengan baik, maka akan terjadi peningkatan terhadap kinerja.

Berdasarkan konsep *Resource-based theory*, jika perusahaan mampu mengelola sumber daya secara efektif maka akan dapat menciptakan keunggulan kompetitif dibandingkan para pesaing. Sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan kompetensi tinggi merupakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Apabila perusahaan dapat memanfaatkan dan mengelola potensi yang dimiliki karyawan dengan baik, maka hal ini akan dapat meningkatkan produktivitas karyawan. Jika produktivitas karyawan meningkat, maka kinerja perusahaan pun akan meningkat. Berdasarkan penjelasan diatas,maka hipotesis pertama sebagai berikut:

H2: *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) Bank Umum Syariah.

3. Pengaruh *Profit Sharing Ratio* terhadap kinerja keuangan (ROA) Bank Umum Syariah

Profit sharing ratio merupakan,tingkat bagi hasil antara sipemiliki modal dan si pengelola dana yang kaitannya dengan prinsip

keuangan bank syariah untuk menetapkan besaran keuntungan antara si pemilik modal dan si pengelola dana. Hameed et al,2004 (dalam Khasanah 2016) telah menggambarkan indeks yang sesuai dengan sifat bank syariah dalam mengukur kinerja keuangan yang dinamakan *islamicity index*, salah satunya yaitu *profit sharing ratio* (rasio bagi hasil). Menurut Maisaroh,(2015) hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Profit sharing ratio* terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia. Sedangkan menurut (Khasanah,2016) penelitiannya menunjukkan bahwa *Profit sharing ratio* berpengaruh negative terhadap ROA.

H3: *Profit sharing ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) Bank Umum Syariah.

4. Pengaruh Zakat *Performance Ratio* terhadap kinerja keuangan (ROA) Bank Umum Syariah

Kinerja keuangan bank syariah harus didasarkan pada pembayaran zakat bank umum untuk menggantikan kinerja keuangan bank konvensional yaitu laba persaham (*Earning Per Sharing*). Hameed et al. 2004,(dalam Aryani,2017). Bank syariah tidak hanya menjalankan aktivitas bisnisnya saja, tetapi juga menjalankan aktivitas syariah. Semakin tinggi aktiva bersih maka,tinggi pula zakat yang dibayarkan oleh bank.(Listiani dkk,2016 dalam). Hasil penelitian yangn dilakukan oleh (maisaroh,2015) menunjukkan bahwa *zakat performance ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

H4: *Zakat performance ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) Bank Umum Syariah.

5. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap kinerja keuangan (ROA) Bank Umum Syariah.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung utang dan modal, yang dapat menutupi utang kepada pihak luar. Marusya dan magantar (2016) *Debt to equity ratio* pada setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil. Kasmir,(2010) Semakin kecil rasio ini semakin baik, rasio ini juga disebut rasio *raverage*. Dengan demikian *debt to equity ratio* merupakan perbandingan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antar seluruh utang dengan seluruh ekuitas.

Rasio ini digunakan untuk mengetahui besar jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dalam akuntansi syariah dapat disebut juga pengelola dana dengan pemilik modal. Semakin tinggi nilai *Debt to equity ratio* atau hutang yang dimiliki perusahaan, maka tingkat untuk memperoleh laba akan semakin rendah.

H5: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA) Bank Umum Syariah.